

## **PELATIHAN ACHIEVEMENT MOTIVATION TRAINING UNTUK MENGURANGI BOARDING SCHOOL SYNDROME PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI DESA PASIRTANJUNG, KECAMATAN TANJUNGSARI, KABUPATEN BOGOR**

Lupi Yudhaningrum, Yufiarti, Irma Rosalinda, Erik, Novitasari R. Damanik, Maulin,  
Nazwa, Pradna

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

[lupiyudhaningrum@unj.ac.id](mailto:lupiyudhaningrum@unj.ac.id), [yufiarti@unj.ac.id](mailto:yufiarti@unj.ac.id), [irmarosas@unj.ac.id](mailto:irmarosas@unj.ac.id), [erik@unj.ac.id](mailto:erik@unj.ac.id),  
[novitasarirdamanik@unj.ac.id](mailto:novitasarirdamanik@unj.ac.id)

### **Abstract**

*As part of community service, the Faculty of Psychology Education, State University of Jakarta (UNJ) implemented a community service program in Pasir Tanjung Village, Tanjungsari District, Bogor Regency. This program aims to improve achievement motivation of Islamic Boarding School students through Achievement Motivation Training (AMT). Based on initial observations, it was found that achievement motivation among students was still low. AMT training, developed by McClelland in 1960, aims to increase an individual's internal drive to achieve success. This program includes goal setting, use of feedback, increased personal responsibility, and curiosity about new situations. In addition to helping with learning success, AMT is also useful in facing life's challenges and achieving goals. Evaluation of the effectiveness of the program was carried out through pre-tests and post-tests to measured by N-Gain Score which will look over the impact of this training. The result is that AMT can reduce Boarding School Syndrome which is often experienced by boarding school students, analyzed with N-Gain (0.58) and effectiveness of 58.46% indicates a significant decrease in boarding school syndrome.*

**Keywords:** Achievement Motivation Training (AMT), Boarding School Syndrome, Boarding School Students.

### **Abstrak**

*Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melaksanakan program pengabdian di Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren melalui pelatihan Achievement Motivation Training (AMT). Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa motivasi berprestasi di kalangan santri masih rendah. Pelatihan AMT yang dikembangkan oleh McClelland pada tahun 1960, bertujuan untuk meningkatkan dorongan internal individu dalam mencapai kesuksesan. Program ini mencakup penetapan tujuan, penggunaan umpan balik, peningkatan tanggung jawab pribadi, dan rasa ingin tahu terhadap situasi baru. Selain membantu dalam keberhasilan belajar, AMT juga bermanfaat dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai cita-cita. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur dampak dari pelatihan ini. Hasilnya, Pelatihan AMT dapat mengurangi Boarding School Syndrome yang sering dialami oleh santri, dimana pada perlakuan ini dianalisis menggunakan N-Gain (0,58) dan efektivitas sebesar 58,46% yang menunjukkan penurunan signifikan pada Boarding Schoole Syndrome yang dialami oleh santri.*

**Kata Kunci:** Achievement Motivation Training (AMT), Boarding School Syndrome, Siswa Santri.

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan pengabdian Masyarakat atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan pengabdian Masyarakat, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terus berkomitmen untuk menjunjung tinggi *Tri Dharma* Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu implementasi dari *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, selain kegiatan penelitian dan pengajaran. Melalui program ini, perguruan tinggi berupaya mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mengaktualisasikan *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ merancang program pengabdian masyarakat di Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan beberapa permasalahan di wilayah tersebut, salah satunya adalah rendahnya motivasi berprestasi di kalangan santri Pondok Pesantren.

Saat ini, orang tua mendapat banyak pilihan dalam menyekolahkan anaknya dan salah satunya dengan mempertimbangkan sekolah asrama untuk anak-anak mereka. Meskipun sekolah asrama dapat menawarkan kesempatan pendidikan yang sangat baik dan menumbuhkan kemandirian, terdapat dampak seorang anak yang dimasukkan kedalam sekolah pondok pesantren (*boarding school*) mengalami tekanan emosional dari perpisahan dini dengan orang tuanya. Sebuah wawancara dengan beberapa santri dan juga pengasuh pondok, mereka menyatakan bahwa banyak santri seringkali mengalami perasaan ‘merasa terbuang’ dari keluarga, stres karena terisolasi, dan lain sebagainya. Kondisi ini disebut sebagai *Boarding School Syndrome (BSS)*, yakni suatu gangguan psikologis yang menggambarkan dampak emosional dan psikologis jangka panjang yang dialami oleh individu yang menghabiskan sebagian besar masa kecil mereka di sekolah

asrama. Istilah ini dipopulerkan pertamakali oleh psikoterapis Inggris Joy Schaverien dalam penelitiannya terhadap mantan siswa sekolah asrama. Penelitiannya mencakup studi kasus yang jelas tentang mantan penghuni asrama dalam kondisi sedang dilakukan psikoterapi. Kisah mereka mengungkap perincian penderitaan yang dialami, seperti: kehilangan, duka cita, dan penahanan yang terkadang diperparah oleh kekerasan fisik, seksual, dan psikologis (Schaverien, 2015; Duffel&Basset, 2016, Duffel, 2000).

Selanjutnya, Schavarien (2015) mengungkapkan bahwa karakteristik Utama pada BSS ini diantaranya: Pemisahan Dini dari Keluarga, dimana anak-anak di sekolah asrama sering mengalami pemisahan dini dan berkepanjangan dari pengasuh utama mereka, yang dapat menyebabkan masalah keterikatan. Pemisahan ini mengganggu perkembangan ikatan emosional yang aman, yang sangat penting selama masa kanak-kanak; Keterpisahan Emosional, dimana banyak siswa mengembangkan mekanisme penanggulangan seperti penekanan atau keterpisahan emosi sebagai strategi bertahan hidup di lingkungan sekolah asrama yang ketat dan terkadang mengisolasi emosi. Keterpisahan ini dapat berlanjut hingga dewasa, sehingga sulit untuk menjalin hubungan dekat; Perfeksionisme dan Ketakutan akan Kegagalan, dimana harapan dan tekanan yang tinggi di banyak sekolah asrama dapat menyebabkan perfeksionisme, kondisi dimana siswa merasa perlu untuk terus-menerus membuktikan diri. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan ketakutan akan kegagalan yang terus-menerus, bahkan di kemudian hari; Masalah Kepercayaan dan Keintiman, akibat dari keterikatan awal yang terganggu, mantan siswa asrama mungkin mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan dan keintiman dalam hubungan pribadi mereka. Kesulitan ini berasal dari perilaku yang mereka pelajari untuk menahan emosi guna melindungi diri dari kerentanan (Power, 2007); Dampak Jangka Panjang, meskipun beberapa siswa berkembang pesat dalam lingkungan sekolah asrama yang terstruktur, banyak yang membawa luka emosional hingga dewasa (Partridge, 2012). Luka ini dapat mencakup perasaan terisolasi, kebingungan identitas, dan kecenderungan untuk berprestasi tinggi dengan mengorbankan kesejahteraan emosional.

BSS menekankan dampak psikologis kompleks yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan sekolah asrama terhadap individu, terutama jika pengalaman tersebut melibatkan pengabaian emosional atau tekanan tinggi. BSS di kalangan santri juga dapat menyebabkan kurangnya motivasi di dalam diri untuk meraih prestasi. Individu yang

memiliki motivasi berprestasi akan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi dan tidak akan menyerah hingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan, sehingga hal tersebut dapat memacunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan asrama. Berangkat dari hal ini, hendaknya perlu dilakukan suatu upaya untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam diri individu sehingga dapat mengurangi *Boarding School Syndrome*.

McClelland, yang mengembangkan konsep *Achievement Motivation Training* (AMT) pada tahun 1960, mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai kesuksesan dalam situasi kompetitif. AMT bertujuan membantu individu mencapai tujuan dengan meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap tujuan tersebut. Ciri-ciri motivasi berprestasi menurut McClelland meliputi tanggung jawab pribadi, kesediaan menerima konsekuensi, penyesuaian tingkat kesulitan, kemampuan menyelesaikan tugas dengan berbagai alternatif, menyukai umpan balik, dan kemampuan mengatur waktu. AMT tidak hanya bermanfaat dalam keberhasilan belajar di sekolah, tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai cita-cita.

Pelatihan AMT memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman tentang potensi diri dan semangat berprestasi. Konsep AMT mencakup penetapan tujuan yang menantang, pemanfaatan umpan balik untuk memodifikasi tujuan, inisiasi aktivitas untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi, dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap situasi baru.

Pelatihan *Achievement Motivation Training* ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi santri Pondok Pesantren Miftahussa'adah, khususnya dalam mengatasi *Boarding School Syndrome* yang sering dialami oleh santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Dengan memahami dan menerapkan konsep "4 D" *In Our Life*, para santri diharapkan dapat meningkatkan motivasi, mengembangkan keterampilan menghadapi tantangan, dan mencapai prestasi baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari.

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek Pengabdian kepada Masyarakat dan memberikan

kontribusi dalam mencerdaskan masyarakat melalui pengetahuan dan ilmu yang relevan. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan motivasi santri dan mengurangi *boarding school syndrome*. Berdasarkan pengamatan di Desa Pasir Tanjung dan berbagai daerah lainnya, motivasi berprestasi yang rendah sering ditemui, terutama pada masa remaja yang sedang dalam fase krisis dan labil, yang berpengaruh pada kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif agar santri dapat meningkatkan motivasi belajar dan berprestasi. BSS adalah fenomena kompleks yang menyoroti dampak mendalam dari pengalaman awal pada kesejahteraan emosional seumur hidup (Schaverien, 2015). Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan, dan mendorong penyembuhan, BSS dengan berbagai tantangannya akan bertahap membangun kehidupan yang memuaskan dan terhubung para santri dengan orang-orang terdekatnya yang masih ia butuhkan di usianya.

Solusi yang diusulkan adalah tindakan preventif berupa pelatihan Achievement Motivation Training (AMT). Konsep AMT meliputi penetapan tujuan yang menantang, penggunaan umpan balik untuk memodifikasi tujuan, inisiasi aktivitas untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi, dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap situasi baru.

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Dalam Pelaksanaan Kegiatan ini melibatkan para santri di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Achievement Motivation Training (AMT) untuk mengurangi *boarding school syndrome*.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan akan dibagi menjadi beberapa jenis kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan 1 : pre test
2. Kegiatan 2 : pemberian materi mengenai Achievement Motivation Training (AMT)
3. Kegiatan 3 : post test

Pada kegiatan ini akan dilakukan pemberian materi mengenai Achievement Motivation Training (AMT). Proses evaluasi untuk melihat dampak dari pelaksanaan kegiatan atau program akan dilakukan dengan memberikan sebuah angket sederhana yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai alat ukur adanya

masalah/gangguan jiwa yang berisi 29 pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang mungkin mengganggu selama 30 hari terakhir. Angket akan diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan program kegiatan. Dalam proses pengisian angket, peserta akan dipandu oleh pelaksana pengabdian masyarakat.

Dengan demikian, hipotesis pada perlakuan dalam pengabdian ini adalah: *Achievement Motivation Training* dapat mengurangi *Boarding School Syndrome* yang dialami oleh Santri di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

*Boarding School Syndrome* adalah kondisi psikologis yang dapat muncul pada individu yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di sekolah asrama. Hal ini sering disebabkan oleh rasa keterasingan, tekanan akademik, atau kekurangan dukungan emosional. Santri yang mengalami sindrom ini sering merasa kehilangan motivasi dan mengalami masalah emosional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Pelatihan AMT, yang berfokus pada pengembangan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, bisa sangat membantu dalam meningkatkan ketahanan psikologis serta kemandirian emosional santri. Adapun hasil uji statistik sebagai berikut:

##### **Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 1. Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Perempuan	53	94,6%
Laki-laki	3	5,4%

Dari data yang diberikan, dapat diinterpretasikan bahwa dalam sampel yang terdiri dari 56 responden, mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 53 orang atau 94,6% dari total responden. Sementara itu, laki-laki hanya berjumlah 3 orang atau 5,4% dari total responden. Persentase kumulatif menunjukkan bahwa pada akhir penghitungan, semua

responden telah terhitung, dengan perempuan mencapai 94,6% dan laki-laki melengkapi sisa 5,4%, sehingga totalnya menjadi 100%.

### Gambaran Responden Menurut Usia

Tabel 2. Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
10	5	8.9%
11	4	7.1%
12	6	10.7%
13	13	23.2%
14	9	16.1%
15	6	10.7%
16	7	12.5%
17	4	7.1%
19	2	3.6%
Total	56	100%

Data yang diberikan menunjukkan distribusi usia dari 56 responden. Usia yang paling banyak diwakili adalah 13 tahun, dengan 13 responden (23,2%). Usia 14 tahun mengikuti dengan 9 responden (16,1%), dan usia 16 tahun dengan 7 responden (12,5%). Usia 12 dan 15 tahun masing-masing memiliki 6 responden (10,7%), sementara usia 10 tahun memiliki 5 responden (8,9%). Usia 11 dan 17 tahun masing-masing diwakili oleh 4 responden (7,1%), dan usia 19 tahun memiliki 2 responden (3,6%). Persentase kumulatif menunjukkan bahwa pada akhir penghitungan, semua usia telah terhitung, dengan total kumulatif mencapai 100%.

## Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Nilai	Jenis Tes	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pre-Test	.103	56	.200*	.981	56	.500
	Post-Test	.097	56	.200*	.973	56	.230

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk nilai pre-test dan post-test menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi (Sig.) untuk pre-test dan post-test adalah 0.200, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Begitu pula, pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk pre-test adalah 0.500 dan untuk post-test adalah 0.230, yang juga lebih besar dari 0.05, mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal.

## Uji Hipotesis menggunakan N-Gain Score

Banyak penelitian menunjukkan bahwa menggunakan N-Gain score dapat menjadi indikator yang kuat untuk mengukur efektivitas perlakuan atau intervensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2006) dalam publikasi nya yang menyatakan bahwa N-Gain score sering diterapkan dalam penelitian yang mengukur efektivitas intervensi di berbagai level, khususnya untuk siswa yang membutuhkan intervensi khusus. Pada pengabdian masyarakat ini diberikan perlakuan atau intervensi berupa pelatihan motivasi berprestasi (*Achievement Motivation Training*) pada siswa santri yang akan dilihat perubahan *Boarding School Syndrome* yang dialami Santri pada sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.



Tabel 4. hasil uji N-Gain Score

No	Pre	Post	Post-pre	Skor Ideal (29-pre)	N-gain Skor	N-gain Skor %
1	5	23	18	24	0.75	75.00
2	11	24	13	18	0.72	72.22
3	9	22	13	20	0.65	65.00
4	11	12	1	18	0.06	5.56
5	10	5	-5	19	-0.26	-26.32
6	16	24	8	13	0.62	61.54
7	9	11	2	20	0.10	10.00
8	5	22	17	24	0.71	70.83
9	3	17	14	26	0.54	53.85
10	6	17	11	23	0.48	47.83
11	6	20	14	23	0.61	60.87

<b>No</b>	<b>Pre</b>	<b>Post</b>	<b>Post-pre</b>	<b>Skor Ideal (29- pre)</b>	<b>N-gain Skor</b>	<b>N-gain Skor %</b>
12	5	23	18	24	0.75	75.00
13	2	19	17	27	0.63	62.96
14	10	23	13	19	0.68	68.42
15	7	25	18	22	0.82	81.82
16	22	22	0	7	0.00	0.00
17	16	23	7	13	0.54	53.85
18	14	23	9	15	0.60	60.00
19	9	12	3	20	0.15	15.00
20	16	19	3	13	0.23	23.08
21	9	27	18	20	0.90	90.00
22	5	25	20	24	0.83	83.33

No	Pre	Post	Post-pre	Skor Ideal (29-pre)	N-gain Skor	N-gain Skor %
23	5	25	20	24	0.83	83.33
24	6	21	15	23	0.65	65.22
25	5	23	18	24	0.75	75.00
26	2	27	25	27	0.93	92.59
27	2	26	24	27	0.89	88.89
28	7	24	17	22	0.77	77.27
29	4	16	12	25	0.48	48.00
30	11	26	15	18	0.83	83.33
31	11	1	-10	18	-0.56	-55.56
32	10	18	8	19	0.42	42.11
33	10	13	3	19	0.16	15.79

<b>No</b>	<b>Pre</b>	<b>Post</b>	<b>Post-pre</b>	<b>Skor Ideal (29-pre)</b>	<b>N-gain Skor</b>	<b>N-gain Skor %</b>
34	11	27	16	18	0.89	88.89
35	20	22	2	9	0.22	22.22
36	7	22	15	22	0.68	68.18
37	7	10	3	22	0.14	13.64
38	8	25	17	21	0.81	80.95
39	4	14	10	25	0.40	40.00
40	3	28	25	26	0.96	96.15
41	8	28	20	21	0.95	95.24
42	8	26	18	21	0.86	85.71
43	5	27	22	24	0.92	91.67
44	4	25	21	25	0.84	84.00

No	Pre	Post	Post-pre	Skor Ideal (29-pre)	N-gain Skor	N-gain Skor %
45	4	21	17	25	0.68	68.00
46	2	23	21	27	0.78	77.78
47	6	28	22	23	0.96	95.65
48	6	20	14	23	0.61	60.87
49	9	19	10	20	0.50	50.00
50	5	24	19	24	0.79	79.17
51	8	19	11	21	0.52	52.38
52	8	26	18	21	0.86	85.71
53	1	10	9	28	0.32	32.14
54	3	26	23	26	0.88	88.46
55	8	19	11	21	0.52	52.38

No	Pre	Post	Post-pre	Skor Ideal (29-pre)	N-gain Skor	N-gain Skor %
56	11	18	7	18	0.39	38.89
<b>Mean</b>	<b>7.77</b>	<b>20.80</b>	<b>13.04</b>	<b>21.23</b>	<b>0.58</b>	<b>58.46</b>

N-Gain Score didapat dengan rumus sebagai berikut (Hakke, 1999):

$$NGain = \frac{\text{Post-test score} - \text{Pre-test score}}{\text{Maximal score} - \text{Pre-test score}}$$

dimana, penjelasan komponennya:

- Post-test score: Nilai yang diperoleh peserta setelah intervensi
- Pre-test score: Nilai yang diperoleh peserta sebelum intervensi.
- Skor Maksimal: Skor maksimal yang mungkin didapatkan

NGain score kemudian diklasifikasikan sebagai:

- Tinggi: jika  $NGain > 0.7$
- Sedang: jika  $0.3 \leq NGain \leq 0.7$
- Rendah: jika  $NGain < 0.3$

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil *N-Gain Skor* sebesar 0,58 mengindikasikan bahwa pelatihan AMT ini memiliki efektivitas yang sedang dalam meningkatkan motivasi santri. Sesuai dengan kategori umum, skor antara 0,3 hingga 0,7 termasuk dalam kategori sedang (Hakke, 1999; Bao dan Redish, 2006; Yavuz, H., C. & Kutlu, O. (2019), yang artinya ada peningkatan hasil pembelajaran atau perubahan perilaku setelah pelatihan, namun belum maksimal. Dalam hal ini, pelatihan AMT mampu memperbaiki sebagian besar aspek dari motivasi santri, namun masih bisa ditingkatkan lebih lanjut. sedangkan prosentase 58,46% menunjukkan bahwa hampir

60% dari potensi maksimal peningkatan motivasi telah tercapai. Dalam konteks perlakuan ini, santri yang mengalami *Boarding School Syndrome*—sebuah kondisi yang sering melibatkan perasaan terisolasi, homesickness, kecemasan, dan kurangnya motivasi belajar—hasil ini cukup signifikan. Pelatihan AMT, terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi santri dalam menurunkan *Boarding School Syndrome*. Penelitian terkait *Boarding School Syndrome* belum terlalu banyak diteliti, pada pengabdian ini, diharapkan menjadi suatu kesadaran terkait adanya sindrom tersebut yang seringkali dialami siswa santri. Hasil dari pelatihan AMT yang menghasilkan *N-Gain* sebesar 0,58 dan efektivitas 58,46% ini menunjukkan adanya penurunan *boarding School Syndrome* yang cukup signifikan. Artinya bahwa sebagian besar santri mengalami perubahan dalam cara mereka menghadapi tantangan di lingkungan sekolah asrama. Hasil penelitian yang mendukung pengabdian ini diantaranya Yuhanita (2015), dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa dalam penelitiannya dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan motivasi berprestasi (AMT) terhadap penurunan kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan prokrastinasi akademik yang sangat signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan AMT. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Baroroh, dkk (2023) membuktikan bahwa AMT dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an para santri, dimana dalam penelitiannya menggunakan analisis simple t-test. Penelitian terkait AMT ini sudah banyak dilakukan dan terbukti efektif untuk memengaruhi variabel lain yang dipengaruhi. Hanya saja, belum terdapat penelitian terkait AMT terkait pengaruhnya dengan *Boarding School Syndrome* pada santri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan motivasi berprestasi (AMT) untuk mengurangi prokrastinasi akademik (Yuhanita, 2015), stres, dan kecenderungan burnout pada siswa yang tinggal di lingkungan *boarding school*. Hal ini dapat membantu mengatasi tekanan emosional yang sering dialami siswa, dengan menumbuhkan orientasi tujuan dan dorongan untuk meraih kesuksesan belajar terutama siswa-siswa yang 'mondok' di pesantren. Pelatihan AMT juga meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap lingkungan sekolah berasrama, mengurangi isolasi sosial, serta meningkatkan dukungan dari sesama siswa dan pengajar, sehingga berdampak positif dalam penurunan gejala *Boarding School Syndrome*.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *N-Gain Score*, dimana pada pengabdian ini adalah kegiatan Pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) untuk mengurangi *Boarding School Syndrome* pada Santri Pondok Pesantren Di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, terbukti cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada perlakuan AMT terbukti cukup efektif dalam menurunkan *Boarding School Syndrome* yang dialami para santri. Ini mengimplikasikan bahwa sebagian besar santri mengalami perubahan dalam cara mereka memotivasi diri, terutama dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah asrama. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dengan memperhatikan kebutuhan emosional yang lebih dalam atau melalui pendekatan pelatihan yang lebih spesifik. Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan sebuah upaya mengaktualisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ yang dilaksanakan pada 12 Mei 2024 di lokasi pondok pesantren.

Saran pada kegiatan ini adalah mengacu pada pengertian *Boarding School Syndrome*, dimana kondisi tersebut secara psikologis dapat muncul pada individu yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di sekolah asrama. Hal ini sering disebabkan oleh rasa keterasingan, tekanan akademik, atau kekurangan dukungan emosional. Santri yang mengalami sindrom ini sering merasa kehilangan motivasi dan mengalami masalah emosional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Pelatihan AMT, yang berfokus pada pengembangan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, bisa sangat membantu dalam meningkatkan ketahanan psikologis serta kemandirian emosional santri.

Pelatihan AMT yang dilakukan secara berkala, dapat dirancang untuk memacu motivasi individu dengan menggunakan pendekatan kognitif dan perilaku. Beberapa pendekatan pelatihan yang dapat memicu motivasi santri diantaranya :

- Pendekatan Pribadi dan Aspirasi: Santri diajak untuk mengidentifikasi dan menetapkan tujuan pribadi yang jelas.
- Penguatan Motivasi Intrinsik: Santri dilatih untuk menemukan sumber motivasi internal, bukan hanya mengejar pengakuan eksternal.
- Pengembangan Kemandirian: Pelatihan ini juga mempromosikan kemandirian dalam belajar dan kehidupan sehari-hari, yang penting dalam menghadapi tantangan asrama.



## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Bao, L & Edward, F.R. (2006). Model analysis: Representing and assessing the dynamics of student learning. *Phys. Rev. ST Phys. Educ. Model analysis: Representing and assessing the dynamics of student learning*
- Baroroh, E. Z., Firmansyah, D., & Hasanah, N. (2023). Efektivitas Achievement Motivation Training (AMT) Berbasis Islam dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(6), 35-46.
- Duffell, N. (2000). *The Making of Them: The British Attitude to Children and the Boarding School System*. London: Lone Arrow Press
- Duffell, N., & Basset, T. (2016). *Trauma, Abandonment and Privilege: A guide to therapeutic work with boarding school survivors*. London: Routledge
- Fikri, F., & Zulkifli, Z. (2023). Pelatihan Achievement Motivation Training Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Kuantanmudik Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Pengembangan Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 10621–10625. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21667>
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2006). Introduction to Response to Intervention: What, why, and how valid is it? *Reading Research Quarterly*, 41(1), 93–99. <https://doi.org/10.1598/RRQ.41.1.4>
- Hake, R.R. 1999. Analyzing Change/Gain Scores. Dept. of Physics Indiana University. Diunduh dari <http://www.physics.indiana.edu> tanggal 21-9- 2011.
- Partridge, S. (2012). Boarding School Syndrome. *British Journal of Psychotherapy*, 28(2), 129-141
- Power, A. (2007). Discussion of trauma at the threshold: The impact of boarding school on attachment in young children. *Journal of Analytical Psychology*, 52(5), 509-521.
- Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 62–68. 10.17977/um001v4i22019p062
- Schaverien, Joy. (2015). *Boarding School Syndrome: The Psychological Trauma of the 'Privileged' Child*. London: Routledge. Pp. 247.
- Yavuz, H., C. & Kutlu, O. (2019). Examination of Student Growth Using Gain Score and Categorical Growth Models. *International Journal of Assessment Tools in Education*

Yuhanita, N. F. (2015). Pelatihan Motivasi Berprestasi untuk Menurunkan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Psikopedagogia*, Vol. 4, No. 1